

DINAMIKA KEPERIBADIAN TOKOH DAN PENGARANG DALAM NOVEL *RAHASIA NEGERI OSI* KARYA ABINAYA GHINA JAMELA

Yandi Chidli Wildanta dan Novi Siti Kussuji Indrastuti

Magister Sastra, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

E-mail: yandichidliw21@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK. Penelitian ini mengkaji dinamika kepribadian dan aspek sosiologi pengarang yang terdapat dalam novel *Rahasia Negeri Osi (RNO)* Karya Abinaya Ghina Jamela. Data dalam penelitian ini berupa teks dan dokumentasi media yang memiliki relevansi dengan *RNO*. Selanjutnya, data dianalisis dengan metode deskriptif analisis dengan cara mendeskripsikan fakta dan menghubungkan data dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, yaitu struktur kepribadian dan dinamika kepribadian; dan diperkuat dengan metode sosiologi sastra Ian Watt, yaitu lingkungan pengarang, sastra sebagai cerminan masyarakat, dan fungsi sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika kepribadian tokoh utama dalam *RNO* dipengaruhi oleh obsesi dan eksplorasi Petos terhadap rasa ingin tahu. Melalui perasaan tersebut, Petos berhasil memproduksi kesenangan sekaligus menengahkan bentuk kontrol terhadap kesenangan tersebut baik secara realistis maupun moralistik. Selanjutnya, melalui gudang pengetahuan yang diperoleh dari keluarganya, Petos dapat mengontrol egonya berkaitan dengan sikap kehati-hatian terhadap orang asing, prinsip kesopanan, dan kebebasan berpendapat. Selain itu, secara sosiologis, representasi AGJ terhadap isu lingkungan, isu literasi, dan kritik terhadap orang dewasa dalam *RNO* dipengaruhi oleh lingkungan kepengarangan dan pengalaman menulis AGJ. Oleh karena itu, novel *RNO* tidak hanya berposisi sebagai teks sastra saja melainkan telah memberikan warna baru dalam khazanah sastra anak Indonesia.

Kata kunci: Psikoanalisis; sosiologi sastra; dinamika kepribadian; sastra anak

ABSTRACT. This study examines the personality dynamics and sociological aspects of the author contained in the novel *Rahasia Negeri Osi (RNO)* by Abinaya Ghina Jamela. The data in this research are texts and media documentation that have relevance to *RNO*. Furthermore, the data were analyzed using descriptive analysis method by describing the facts and connecting the data with Sigmund Freud's psychoanalysis approach, namely personality structure and personality dynamics; and strengthened with Ian Watt's literary sociology method, namely the author's environment, literature as a reflection of society, and the function of literature. The results of this study show that the personality dynamics of the main character in *RNO* are influenced by Petos' obsession and exploration of curiosity. Through this feeling, Petos manages to produce pleasure while emphasizing the form of control over this pleasure both realistically and moralistically. Furthermore, through the storehouse of knowledge obtained from his family, Petos can control his ego with regard to caution towards strangers, the principle of politeness, and freedom of opinion. In addition, sociologically, AGJ's representation of environmental issues, literacy issues, and criticism of adults in *RNO* is influenced by AGJ's authorship environment and writing experience. Therefore, the novel *RNO* is not only positioned as a literary text but has provided new colors in the treasures of Indonesian children's literature.

Keywords: Psychoanalysis; sociology of literature; personality dynamics; children's literature

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi bagi segala sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal yang berlangsung di dalam jiwa manusia (Wachid, 2009:60). Sebagai media komunikasi, bahasa menjadi ruang dinamis yang dapat menyuarakan berbagai fenomena dalam ruang yang lebih besar, baik secara sosial maupun politis. Artinya, pada tahap tertentu, bahasa dapat dipahami sebagai representasi dari pengalaman. Bahasa sebagai pengalaman erat kaitannya dengan pengertian bahasa sebagai medium sastra, atau bahasa kesusasteraan. Secara umum, sastra diartikan sebagai manifestasi pengalaman estetis, sekaligus pengalaman kemanusiaan (Pujiharto, 2010:19). Dengan demikian, pengalaman menjadi landasan penting untuk melihat gagasan yang disampaikan dalam sebuah karya sastra. Hal tersebut erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi pengarang.

Secara umum, analisis psikologi pengarang bertujuan untuk menengahkan ketidaktahuan 'yang samar'. Hal tersebut dapat dicapai dengan cara memahami kondisi psikis dan gejala kejiwaan pengarang. Budiantoro (2016:4—5) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan gejala kejiwaan adalah rasa takut, cemas, rasa bersalah, cemburu, cinta kasih, rindu, dan benci yang semuanya akan memberikan karakter khusus pada karya yang diciptakan.

Pada dasarnya, baik psikologi sastra dan sosiologi sastra, maupun antropologi sastra, dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis, dalam kaitannya dengan asal usul karya sastra. Apabila sosiologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan latar belakang sosial pengarang maka psikologi sastra dianalisis dengan dihubungkan dengan psikis, dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang (Ratna dalam Budiantoro, 2016:40). Berdasarkan penjelasan tersebut maka baik sosiologi sastra maupun psikologi sastra berusaha

untuk menempatkan teks sastra sebagai gejala dinamis. Artinya, pendekatan tersebut tidak hanya mengacu pada teori psikologi secara independen. Namun, teori psikologi mampu berdialog dengan teks sastra sehingga teks tersebut menjadi hidup. Sebagai penggambaran, melalui analisis terhadap tokoh-tokoh dalam teks sastra, pembaca (yang dalam hal ini bagian dari masyarakat sosial) dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan fenomena lainnya dalam masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan gejala psikologis. Pemosisian karya sastra yang demikian tersebut memungkinkan terjadinya kajian yang luas dalam khazanah sastra Indonesia, salah satunya karya sastra anak.

Menurut Sugihastuti (2013:3) sastra anak adalah ragam sastra yang mencerminkan mentalitas anak lebih dari yang tercermin melalui media artistik lainnya. Piaget (melalui Nurgiyantoro, 2018: 11—12) menebalkan pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa seseorang yang dapat dikategorikan sebagai anak adalah seseorang yang berusia 2 sampai 12 tahun. Pada umumnya, pengarang sastra anak, khususnya novel anak adalah orang dewasa. Sebut saja kehadiran buku berjudul *Boekoe Peladjaran Baroe akan Berguna buat Anak-Anak yang Hendak Mulai Beladjar Membatja Bahasa Melajoe* diterbitkan oleh Oey Tjap Hin (1905), *Dunia Caca* karya Putri Salsa (2004), dan *The Tale of Three Travellers* oleh Ali Riza (2005).

Penerbitan karya sastra anak di atas cenderung ditulis oleh orang dewasa (yang pada tahap penulisan) memiliki jarak emosional dengan anak. Artinya, seorang pengarang melalui pengalaman dan memorinya mencoba merepresentasikan dan memosisikan gagasannya dengan kaca mata anak-anak. Namun, pada tahun 2019, khazanah sastra anak Indonesia dihebohkan dengan hadirnya seorang penulis cilik bernama Abinaya Ghina Jamela (AGJ). Disebut ‘menghebohkan’ karena pada saat menerbitkan buku puisi pertamanya pada tahun 2017 berjudul *Resep Membuat Jagat Raya*, ia masih berumur delapan tahun. Buku tersebut juga masuk ke dalam 10 besar Kusala Sastra Khatulistiwa (2017) dan KEHATI Award (2017). Selain menerbitkan puisi, Abinaya juga menerbitkan novel berjudul *Rahasia Negeri Os* pada tahun 2020 yang selanjutnya akan menjadi objek material penelitian ini.

Pemilihan novel *Rahasia Negeri Os* (*RNO*) sebagai objek penelitian didasarkan oleh dua landasan utama. *Pertama*, telaah psikoanalisis berfungsi untuk memahami dunia psikologis pengarang dalam memproduksi karya sastra (Budiantoro, 2016:39). Melalui fungsi tersebut maka kajian terhadap *RNO* digunakan untuk melihat bagaimana kekuatan ideologis dan psikologis Abinaya dalam memproduksi novelnya. *Kedua*, telaah psikoanalisis

memberikan strategi alternatif dalam konteks dialektika dan komunikasi sastra antara pengarang dan pembaca. Komunikasi tersebut membentuk gagasan, baik secara eksplisit hubungannya dengan realitas sosial maupun gagasan yang sifatnya psikologis antara tokoh-tokoh dalam *RNO* dengan Abinaya itu sendiri. Dengan demikian, melalui dua pertimbangan di atas maka analisis terhadap *RNO* meliputi kajian kompleks, baik secara internal maupun eksternal.

Selanjutnya, gambaran dalam cerita juga memuat aspek-aspek fantasi dan realistik. Aspek fantasi mengacu kepada hadirnya gambaran terminologi yang sifatnya khayali dan bersumber dari imajinasi. Di satu sisi, aspek realistik dalam *RNO* mengacu kepada segala penggambaran *real* yang mungkin terjadi dalam kehidupan anak-anak. Hal tersebut menurut Sarumpet (2017:28) dapat dilihat melalui tokoh, persoalan, latar cerita yang mengingatkan, menunjukkan, dan merujuk pada sesuatu yang dapat dikenali anak-anak. Lebih lanjut, penggambaran perihal tindakan tokoh dalam cerita juga sangat dekat dengan kebutuhan perkembangan anak baik secara fisik, kognitif, maupun sosial (Sarumpet, 2017:14).

Secara keseluruhan, novel *RNO* menceritakan perjalanan Petos, seorang anak laki-laki yang terjebak di dunia fiksi. Perjalanan Petos diawali dari proses perpindahan dimensi saat ia mengunjungi sebuah Toko Buku Tua. Di sana ia memasuki sebuah ruang terlarang. Setelah itu, ia bertemu dengan tokoh-tokoh dan tempat yang imajinatif seperti Burung Krayon, Pierre Serbo, dan Trakus, yang erat kaitannya dengan dunia imajinasi yang tergambar dalam cerita terkenal *Alice in Wonderland*. Dalam dimensi tersebut, Petos bertemu dengan tokoh fiktif yang kelak akan mengantarkan dirinya kepada peristiwa-peristiwa imajinatif yang erat kaitannya dengan kritik terhadap isu lingkungan dan isu literasi.

Berdasarkan penelusuran peneliti, novel *RNO* telah dianalisis oleh beberapa peneliti terdahulu. *Pertama*, artikel berjudul “Kelas Sosial dalam Novel *Rahasia Negeri Os* Karya Abinaya Ghina Jamela: Kajian Sosiologi Sastra Karl Marx” oleh Aprilia Astuti dan Rahmi Rahmayanti tahun 2022. *Kedua*, artikel berjudul “Analisis Nilai Moral pada Novel *Rahasia Negeri Os* Karya Abinaya Ghina Jamela sebagai Materi Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” oleh Ulin Nuha, dkk. pada tahun 2022. Kajian pertama membahas adanya kecenderungan terciptanya kelas sosial yang saling berposisi satu sama lain antara yang terpinggirkan dan yang menguasai; yang tertindas dan menindas. Sementara itu, kajian kedua berfokus kepada identifikasi terhadap nilai moral, seperti sikap sabar, mandiri, bertanggung jawab, dan disiplin.

Kedua analisis di atas berkaitan dengan aspek-aspek internal teks, baik berkaitan dengan substansi maupun representasi. Analisis terhadap dinamika kepribadian tokoh utama, pengarang, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi peristiwa dalam cerita belum pernah dianalisis. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan ruang dinamika baru dalam memandang *RNO* dari sudut pandang psikologi sastra. Pendekatan tersebut bertujuan untuk melihat ketidaksadaran para tokoh di dalam karya, tindakan tokoh, dan latar yang melingkupinya (Sarumpet, 2017:45). Selain itu, sebagai analisis yang kompleks, relasi yang tercipta dari analisis psikologi sastra tersebut akan dinegasikan dengan analisis sosiologi sastra.

Oleh karena itu, penelitian ini terdiri atas dua rumusan masalah, yaitu (1) struktur dan dinamika kepribadian tokoh utama dalam *RNO*; dan (2) sastra sebagai cerminan pengarang. Secara umum, kerangka berpikir kedua variabel di atas memanfaatkan dua bidang kajian sebagai pisau analisis, yaitu telaah psikologi sastra dan sosiologi sastra. Keduanya, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bukanlah kajian terpisah tetapi merupakan satu kesatuan yang dapat saling mengisi. Sebagai contoh penerapan, dalam buku berjudul *Aplikasi Teori Psikologi Sastra: Kajian terhadap Puisi dan Kehidupan Penyair Abdul Wachid B.S.* karya Wahyu Budiantoro dan Wiwit Mardianto (2016), digunakan pisau analisis psikoanalisis Freud dan dipadukan dengan teori aktualisasi diri Abraham Maslow. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa proses kreatif Abdul Wachid B.S. dipengaruhi oleh faktor sosial dengan ruang pengetahuan religiusitas. Hal tersebut dapat diperoleh dari penelusuran terhadap struktur kejiwaan pengarang terutama dengan proses penciptaan karya itu sendiri. Artinya, melakukan telaah terhadap karya sastra menggunakan dua pendekatan psikologi dan sosial merupakan kajian yang dialektis.

Berdasarkan penjelasan di atas maka kedua variabel penelitian ini akan dianalisis dengan konsep psikoanalisis dalam hal ini perspektif Sigmund Freud dan sosiologi sastra Ian Watt. Dalam telaah Freud, terdapat tiga sistem kepribadian manusia yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiga sistem tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan manusia yang pokok (Hall, 1959:28). Apabila sistem tersebut tidak terjalin dengan baik maka terjadi pergoncangan. Salah bentuk goncangan adalah terjadinya dinamika kepribadian dalam bentuk naluri dan kecemasan.

Oleh karena itu, memahami dinamika kepribadian dapat menengahkan berbagai macam hal sentimen seorang individu seperti bagaimana individu merespons dan mengontrol dirinya dalam kehidupan sosial. Selanjutnya, analisis psikologi

sastra akan dihubungkan dengan kajian sosiologi sastra Ian Watt. Menurut Damono (1984:1–2), karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan. Pemahaman karya sastra yang demikian memiliki relasi yang erat dengan tiga konteks sosiologis Ian Watt (dalam Faruk, 2003:4) yaitu latar belakang pengarang sebagai konteks sosial pengarang. Oleh karena itu, analisis Ian Watt akan berfokus kepada tiga hal utama yaitu, latar belakang pengarang, sastra sebagai cerminan masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Selanjutnya, sebagai upaya untuk melihat dominasi narasi yang menegasi identitas pengarang sebagai cerminan dari masyarakat maka analisis ini memanfaatkan teori bantuan yaitu konsep frekuensi dan focalisasi Gerard Genette.

Genette (1980:114–116) mengatakan bahwa analisis frekuensi naratif berhubungan dengan seberapa sering suatu peristiwa terjadi dan berapa kali peristiwa dinarasikan dalam teks. Melalui penjelasan tersebut, Ia membagi frekuensi ke dalam empat jenis yaitu, representasi tunggal, representasi anaforis, representasi pengulangan, dan representasi iteratif. Dengan melihat kecenderungan frekuensi maka kedalaman pesan dan makna yang ingin disampaikan oleh narator akan sampai kepada permukaan sehingga menengahkan ideologi pengarang itu sendiri. Selanjutnya, analisis ini juga memanfaatkan pendekatan focalisasi. Dalam studi naratologi, focalisasi berada pada payung lingkup konsep mood atau modus. Modus, secara keseluruhan berfokus kepada bagaimana kedudukan pengarang, narator, dan tokoh dalam satu rangkaian cerita. Dengan demikian, Genette (1980:186) mengelompokkan kedudukan narator menjadi empat jenis, yaitu narator sebagai tokoh utama; narator sebagai tokoh bawahan; narator bukan tokoh tetapi serba tahu; dan narator bukan tokoh tetapi menjadi observer. Keempat konsep tersebut secara keseluruhan membangun konsep yang lebih intim lagi berkaitan dengan focalisasi pengarang. Genette (1980: 189–190) mengatakan bahwa konsep focalisasi bertujuan untuk melihat posisi narator dalam cerita.

Berdasarkan uraian di atas, skema psikoanalisis Sigmund Freud dan sosiologi sastra Ian Watt sangat representatif menjawab permasalahan. Dengan demikian, telaah terhadap novel *Rahasia Negeri Osi* dapat menjadi ruang dialektika pembuka dalam melihat eksistensi pengarang anak-anak dalam khazanah sastra anak Indonesia. Eksistensi tersebut menyimpan berbagai banyak hal yang erat kaitannya dengan bagaimana gagasan, representasi, dan posisi sastrawan anak dalam ruang yang lebih besar. Selain itu, melihat fenomena melalui kaca mata anak-anak dapat menjadi ruang dialektik yang kompleks dan menyeluruh sehingga dapat memberikan efek

reflektif kepada pembaca dewasa, maupun anak-anak itu sendiri.

METODE

Penelitian ini terdiri atas dua tahapan menurut Faruk (2020:22—23), yaitu metode pengumpulan dan analisis data. Data dalam penelitian ini dikumpulkan ke dalam dua kategori, yaitu data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang berfokus kepada narasi yang menjelaskan kejiwaan pengarang, yaitu obsesi dan eksplorasi tokoh utama; orang tua sebagai agen pengetahuan tokoh utama; dan representasi serta kritik Abinaya Ghina Jamela terhadap fenomena di masyarakat yang terdapat pada novel *RNO*. Sementara itu, data sekunder penelitian ini berupa teks-teks dan catatan di media yang berhubungan dengan proses kepengarangan Abinaya serta komunitas yang menjadi ruang kreatifnya.

Setelah data primer dan sekunder dikumpulkan maka data tersebut dianalisis dengan metode deskriptif analisis. Ratna (2015:53) menjelaskan bahwa metode deskriptif analisis merupakan proses penelitian dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis. Proses tersebut bertujuan untuk melihat relevansi antardata yang tidak akan pernah dinyatakan sendiri oleh data yang bersangkutan (Faruk, 2020:25). Melalui metode tersebut, aspek kejiwaan tokoh utama diuraikan dan direlevansikan dengan aspek kejiwaan menurut Freud. Selain itu, narasi yang menegaskan posisi pengarang dan sekaligus representasi pengarang dalam cerita dijelaskan secara deskriptif sesuai dengan poin teori sosiologi sastra Ian Watt. Selanjutnya, data perihal kedua hal tersebut dideskripsikan dan dilihat hubungan antara keduanya yaitu berkaitan dengan aspek kejiwaan tokoh utama dan Abinaya selaku pengarang itu sendiri. Dengan demikian, melalui metode tersebut maka penggambaran berbagai dinamika kepribadian, ketidaksadaran pengarang, dan penggambaran fenomena-fenomena masyarakat sosial yang terdapat dalam *RNO* dapat dilihat secara kompleks dan koheren, baik secara psikologis maupun sosiologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Freud (dalam Bertens, 2013:53) mengungkapkan bahwa eksistensi psikis ibarat gunung es yang terapung di laut. Hanya puncaknya yang selalu tampak di atas permukaan, tetapi sebagian gunung es itu tidak terlihat karena terendam oleh air laut. Perumpamaan tersebut berkelindan dengan kehidupan psikis manusia yang pada kenyataannya sebagian besar tidak tampak atau lebih tepatnya tidak

disadari, namun tetap merupakan kenyataan yang harus diperhitungkan.

Sebagai sebuah kenyataan, artinya dalam diri manusia terdapat aspek-aspek yang pada dasarnya dapat dipahami secara penuh atau dengan kesadaran. Oleh karena itu, sebagai langkah untuk melihat fenomena tersebut dalam novel *Rahasia Negeri Osi* maka analisis dibagi ke dalam dua model, yaitu bentuk struktur dan dinamika kepribadian dalam novel itu sendiri. Selain itu, sebagai sebuah kompleksitas, analisis *RNO* juga dihubungkan dengan aspek sosiologi Abinaya Ghina Jamela. Dengan demikian analisis dan pembahasan ini terdiri atas telaah psikis dan sosiologis sehingga menjadi penelitian yang kompleks dan kritis.

Struktur Dan Dinamika Kepribadian Petos Dalam Novel *Rahasia Negeri Osi*: Sebuah Dialektika Perkembangan

Konsep psikoanalisis Freud, secara umum terdiri atas tiga susunan utama, yaitu struktur kepribadian, dinamika, dan perkembangan kepribadian. Secara umum, ketiga konsep tersebut ditopang oleh tiga sistem penting kepribadian, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Hall (1959:28) mengatakan bahwa ketiga sistem tersebut bertujuan untuk memenuhi keperluan dan keinginan manusia yang pokok. Oleh karena itu, sebagai langkah awal analisis terhadap tokoh utama Petos dalam novel *RNO*, analisis penelitian ini akan dimulai dengan mengidentifikasi struktur dan sekaligus menghubungkannya dengan dinamika yang terjadi di dalamnya. Dengan demikian, analisis terhadap Petos dapat dinilai sebagai sebuah dialektika individu, yang di dalamnya merepresentasikan hal yang lebih besar berkaitan dengan gagasan pengarang dan aspek eksternal yang melatarbelakangi peristiwa dalam *RNO*.

Obsesi dan Eksplorasi Petos: Kesenangan dan Kontrol

Secara keseluruhan, novel *RNO* terdiri atas sembilan tokoh, yaitu Petos, Birang, Mama, Om, Raya, Majako, Ratu Osi, Pierre Sabo, dan Sira. Dari tokoh-tokoh tersebut, Petos dikategorikan sebagai tokoh utama karena kehadirannya selalu berkaitan dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Namun, sekalipun sebagai tokoh utama, dan sekaligus menjadi fokus analisis, identifikasi struktur psikologis Petos tidak dapat dilepaskan dari interaksinya dengan tokoh lainnya.

Dalam *RNO*, Petos digambarkan sebagai anak yang eksploratif. Pergerakannya dalam cerita selalu dilandasi oleh obsesi dalam dirinya. Obsesi tersebut sangat erat kaitannya dengan dorongan imajinatif dan rasa keingintahuan yang tinggi. Bentuk penggambaran

Petos tersebut tidak terlepas dari situasi psikis-nya yang berkaitan dengan *id*, ego, dan superego.

Sebagai seorang anak, Petos sangat bergantung kepada Mama dan Om. Bentuk ketergantungan tersebut dapat dilihat melalui berbagai representasi yang menegasi bahwa keduanya merupakan cerminan dari Petos itu sendiri. Dalam telaah psikoanalisis, proses tersebut erat kaitannya dengan tahap pemerolehan pengalaman. Sebagai sebuah pemerolehan maka sebenarnya seorang individu memiliki kenyataan sebelumnya dalam dirinya yang disebut energi rohaniah. Tahap-tahap tersebut erat kaitannya dengan kontrol terhadap kesenangan dan realitas.

“Sayang, kamu tidak mau bangun? Jangan tunggu sampai Ibu marah, ya?”

Aku pura-pura tidak mendengarnya. Aku masih malas membuka mataku. Tidur lebih lama pasti menyenangkan (Jamela, 2020: 1—2).

Pada kutipan di atas, awalnya Petos berada di bawah pengaruh *id*. Ada energi yang terbebas dari hukum akal, logika, dan etika yang hadir karena satu pertimbangan, yaitu mencapai kepuasan bagi nalurinya sesuai dengan prinsip kesenangan (Hall, 1959:34). Namun, pergerakan dan respons Petos berada pada tataran ‘ego’. Dorongan *id* dalam dirinya berada pada wilayah jiwa yang berhubungan dunia eksternal berkaitan dengan pengambilan keputusan. Ego dalam diri Petos bekerja sebagai sebuah proses sekunder, yang melibatkan pertimbangan, akal sehat, dan kekuatan untuk menunda respons spontan atas rangsangan luar atau terhadap desakan naluriah. Dalam ruang yang lebih kompleks, pergerakan Petos dari *id* ke ego akan berdampak kepada hal yang lebih besar yaitu superego. Nilai-nilai yang tercermin dari dialog antara Petos dan Mama di atas berkaitan dengan konsep realitas yaitu kedisiplinan.

Sebagai sebuah representasi, Petos dalam beberapa peristiwa mengekspresikan *id* yang terdapat dalam dirinya. Hal tersebut dapat dilihat melalui obsesi rasa ingin tahunya pada saat di perpustakaan tua.

Aku penasaran. Aku tahu itu tidak diperbolehkan karena sudah tertulis di pintu. Tapi aku pikir, tidak ada salahnya aku masuk dan melihat sebentar (Jamela, 2020:11).

Pada kutipan di atas, Petos memanfaatkan energi dari *id* untuk memuaskan naluri rasa ingin tahu melalui tindakan melanggar peraturan. Pada tataran tersebut, naluri *id* adalah kemurnian dan goncangan terhadap perasaan bersalah disebabkan karena ego. Dalam telaah psikoanalisis, Petos yang mengikuti naluri *id*-nya mendorong ego kepada situasi yang terpojokan. Kegagalan ego dalam menahan energi *id* disebabkan karena tenaga

pendorong (*cathexis*) berhasil meruntuhkan benteng dari ego yaitu (*anti-cathexis*). Kegagalan tersebutlah yang memungkinkan terciptanya energi impulsif. Proses pergolakan dalam diri Petos tersebut dapat dikategorikan ke dalam prinsip psikoanalisis Freud yaitu *endo psychic conflict*. Artinya, dalam dorongan naluri yang impulsif, Petos tetap berada pada wilayah pertentangan batin, yang pada dasarnya memiliki relasi erat dengan pengalaman dan ingatan Petos terhadap representasi eksternal.

Selain pergerakan *id* ke ego, pergolakan dalam diri Petos juga berhubungan dengan gejolak antara ego dan superego. Penggambaran tersebut dapat dilihat melalui perkelahian antara Petos dan Birang. Superego dalam diri Petos melampaui ego yang terdapat dalam dirinya sendiri.

“Begini Birang,” aku berusaha bicara setenang mungkin. Tapi sebenarnya aku juga kesal pada birang. Dia seenaknya berteriak kepadaku (Jamela, 2020:58).

Aku mendorong Birang sekuat tenaga. Birang tidak bisa menahan doronganku. Dia pun terjatuh (Jamela, 2020:59).

Kedua kutipan di atas, erat kaitannya dengan perpindahan dorongan ego menuju superego. Proses pergolakan dalam diri Petos berkaitan dengan struktur moral dalam diri masyarakat yang membatasi pilihannya. Hal tersebut berkaitan erat dengan dua sub-sistem superego yaitu, suara hati nurani (*conscience*) dan ideal-ego. Kedua hal tersebut berasal dari identifikasi dan perekaman seorang anak terhadap orang tuanya. Pada dasarnya dalam realitas, orang tua mempunyai kekuasaan untuk memberikan hukuman dan penghargaan kepada anak (Hall, 1959:59). Secara konsep, hati nurani berasal dari pengalaman tentang hukuman karena perilaku yang tidak tepat, sementara ideal-ego berakar dari penghargaan terhadap perilaku yang sesuai dengan tatanan. Artinya, superego merupakan sebuah sistem pembentuk nilai moral dan etika yang digunakan membentuk kepribadian manusia.

Cerminan kedua sub-sistem tersebut terdapat pada diri Petos. Dalam dirinya, ia menyadari bahwa amarah merupakan perilaku yang harus ia hindari. Keyakinan Petos tersebut berasal dari pesan ibunya dan terus berkembang, Petos bahkan pernah mendapat penghargaan atas sifat sabarnya tersebut. Namun, di bagian yang lain, energi impulsif dalam diri Petos juga mengurangi energi ego. Artinya, kemarahan Petos merupakan wujud kekuatan *id* yang menghilangkan energi kontrol ego. Sebagai bentuk pertanggungjawaban dari tindakannya, dalam ruang yang lebih besar, Petos melampaui nilai-nilai moral dalam masyarakat sehingga mendapatkan sanksi sosial.

Berdasarkan penggambaran di atas, Petos merupakan representasi dari dinamika kepribadian yang diawali oleh obsesinya terhadap rasa ingin tahu. Perasaan tersebut mengantarkan dirinya kepada eksplorasi di Kerajaan Osi yang pada akhirnya mempertemukannya dengan tokoh lain. Pertemuan tersebut merupakan proses dinamika yang membuat terciptanya gejala *id* dan ego maupun ego dan superego dalam diri Petos. Melalui Petos, dapat dipahami bahwa saat ego mendapatkan energi maka *id* dan superego menjadi kehilangan energi tersebut. Pada tahap ini ego menjadi kontrol terhadap sesuatu yang murni dan sekaligus sesuatu yang terstruktur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa saat seorang individu dikontrol oleh energi superego maka tingkah lakunya menjadi realistis. Selanjutnya, jika ia dikekang oleh *id* maka tingkah lakunya akan impulsif. Pada akhirnya, konsep dinamika kepribadian melalui ketiga subsistem (*id*, ego, dan superego) menjadi satu kesatuan aspek dalam melihat bagaimana sebuah energi disebarkan.

Secara keseluruhan, dalam novel *RNO*, Petos merupakan tokoh yang berada dalam kontrol superego yang berasal dari pengalamannya dengan Ibu dan pamannya. Hal tersebut dapat dilihat melalui pilihan-pilihannya yang selalu berada di bawah bayang-bayang tokoh Mama dan Om. Penggambaran tersebut misalnya tercermin dalam ketegasan Petos untuk tidak mengikuti perintah orang asing; sikap kehati-hatian terhadap orang baru; dan sikap kritis lainnya yang oleh narator semuanya berpusat kepada pengalaman Petos di keluarganya. Ibu dan pamannya sebagai agen pengetahuan akan dibahas pada sub-bagian selanjutnya.

Mama dan Om sebagai Agen Pengetahuan Tokoh Petos

Superego adalah bagian dari jiwa manusia yang dihasilkan dalam menanggapi pengaruh orang tua, guru, dan figur otoritas lainnya pada masa kanak-kanak (Budiantoro, 2016:28). Artinya, orang tua adalah institusi pertama seorang anak dalam memperoleh pengetahuan tentang dunia. Ketika orang tua berkata “jangan malas! Nanti ibu marah!”, jiwa anak akan menanggapinya dengan menyadari bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan dan mendorongnya kembali ke dalam alam bawah sadar. Pengetahuan anak terhadap hal tersebut bisa saja membuatnya melanggar hal tersebut dengan konsekuensi atau tetap setia dengan kepatuhan. Artinya, alam sadar anak (sebagai seorang) individu telah terisi dengan hal-hal yang diperbolehkan, sedangkan alam bawah sadar menjadi ruang bagi semua yang buruk dalam konsensus tertentu.

Dalam psikologi Freud, Hall (1959:39) mengatakan bahwa superego mewakili alam ideal dan

menuju ke arah kesempurnaan daripada kenyataan dan kesenangan. Dengan demikian, superego berada di tataran tertinggi yang merepresentasikan moral dan bentuk ideal sebuah kepribadian. Superego tumbuh dari ego, dan seperti ego tidak memiliki energi dalam dirinya sendiri. Dengan demikian, superego adalah wakil dari kepribadian dari ukuran dan cinta tradisional masyarakat sebagai yang disampaikan oleh orang tua kepada anak. Dalam tahap ini, perlu digaris bawahi bahwa superego anak bukanlah sebagai cerminan dari kelakuan orang tua, melainkan cermin dari superego orang tua (Hall, 1959:43). Tujuan diproduksinya sebuah wacana ‘superego’ dalam masyarakat (khususnya pada diri anak) adalah sebagai kontrol sekaligus ruang pengetahuan anak agar mereka dapat mengatur gerak hati dengan bijak sehingga tidak membahayakan kedamaian dalam masyarakat sosial itu sendiri.

Dalam *RNO*, tokoh Mama dan Om merupakan agen pengetahuan yang memberikan kontrol kepada Petos dalam mengambil keputusan. Hal tersebut dapat dilihat melalui jeda, yang oleh narator, dibuat seolah-olah sebuah renungan Petos terhadap pesan Ibunya. Pada tahap yang lebih kompleks, ketergantungan Petos terhadap kedua tokoh yang telah disebutkan sebelumnya menciptakan konsep psikis lainnya yaitu kecemasan. Freud mengatakan bahwa kecemasan merupakan landasan dari pusat perkembangan perilaku neurosis dan psikis. Hall (1959) mendefinisikan situasi kecemasan sebagai pengalaman perasaan yang menyakitkan yang ditimbulkan oleh ketegangan dalam alat intern tubuh. Selain itu, Freud membagi kecemasan ke dalam tiga kategori: (1) kecemasan neurotis; (2) kecemasan moralistik; dan (3) kecemasan realistik.

Ketiga bentuk kecemasan di atas diatur oleh unsur ego. Ketergantungan ego kepada *id* akan mendorong kepada energi neurotik negatif; ketergantungan ego kepada superego akan menghasilkan kecemasan moralistik; dan ketergantungan ego kepada dunia eksternal menghasilkan kecemasan realistik. Artinya, pusat pemahaman *id* dan superego bersumber dari titik temu yang sama, yaitu bagaimana ego bertindak dan beroperasi dalam sistem tertentu. Apabila dilihat dengan seksama, fungsi satu-satunya dari kecemasan adalah penanda terhadap letupan ego, sehingga melalui tanda tersebut muncullah kesadaran, dan dengan kesadaranlah ego dapat mengambil tindakan untuk menghadapi bahaya tersebut.

Aku mengikuti mereka. Aku ingat kata Ibu, ketika kamu tersesat tetap berada di keramaian dan carilah bantuan (Jamela, 2020:23)

Pada kutipan di atas, Petos memiliki relasi yang erat dengan suara Ibunya. Gudang pengetahuan tersebut bersumber dari pengalamannya yang

memberikan keterampilan terhadap keputusan Petos. Proses pemerolehan pengalaman di atas merupakan bagian dari integrasi antara ego yang menghasilkan superego. Kontrol terhadap integrasi tersebut menghindarkan Petos dari kecemasan. Dengan demikian, ada poin *id* yang tidak diselesaikan dengan perasaan takut dan cemas melainkan respons yang lebih adil. Keadilan tersebutlah merupakan wujud dari pemanfaatan pengetahuan.

Sebagai seorang anak yang masih tumbuh kembang, Petos beberapa kali berada dalam situasi cemas yang tidak terhindarkan. Penggambaran tersebut dapat dilihat melalui tindakan tokoh dengan Mama.

Tadi malam aku tidak sempat membereskannya karena sangat mengantuk sehingga aku langsung tertidur (Jamela, 2020:1)

Gawat, pikirku. Aku harus segera bangun dan beranjak dari tempat tidur. Kalau tidak, Ibu akan terus mengomel sampai siang nanti. Itu lebih menyeramkan daripada berangkat ke sekolah (Jamela, 2020:2)

Kutipan di atas merupakan representasi awal dari bagaimana sebuah pengalaman menawarkan pengetahuan yang di dalamnya secara tidak langsung memberikan kontrol perilaku seorang individu. Kontrol tersebut bukanlah kekosongan melainkan keterpenuhan yang pada akhirnya menciptakan sebuah struktur yang dipatuhi dan dianggap sebagai 'yang seharusnya'. Dalam konteks di atas, dorongan *id* Petos dikontrol oleh ego-nya sehingga terjadi pergantian posisi dari kemalasan sebagai sesuatu yang impulsif menjadi sesuatu yang seharusnya dihindari.

Selain bentuk kontrol ego, dominansi kecemasan Petos selalu berkaitan dengan perselisihannya dengan kecemasan realistik, khususnya rasa aman. Petos yang terjebak di Kerajaan Oshi dihadapkan pada beberapa pilihan yang membahayakan dirinya. Representasi tersebut dapat dilihat pada peristiwa saat Ia harus mengikuti Birang dan tokoh Pier Sabo. Aku teringat Ibuku. Ibuku selalu khawatir kalau aku pulang sendiri, padahal aku bukan anak-anak lagi. Aku sering bilang pada ibu, aku bisa melakukannya. Tapi Ibu bilang, bisa saja ada penculik di sekitar tempat tinggalku (Jamela, 2020:163).

Peristiwa di atas erat kaitannya dengan kecemasan realistik atau Hall menyebutnya kecemasan terhadap kenyataan. Hall (1959:81) mengatakan bahwa kecemasan terhadap kenyataan adalah suatu pengalaman perasaan sebagai akibat pengamatan suatu bahaya dalam dunia luar. Pada konteks di atas, kecemasan Petos diikat oleh sebuah konsep yang

sama yaitu sikap hati-hati terhadap orang yang baru dikenal. Dengan demikian, pengetahuan terhadap bahaya dari fenomena tersebut dapat memicu stimulus *ego* dalam diri Petos sehingga dapat mengambil keputusan dengan bijak.

Selain pergolakan dalam tataran kecemasan realistik, Petos juga mengalami kecemasan moralitas. Hal ini berkaitan dengan institusi yang lebih besar yaitu masyarakat sosial. Bentuk kecemasan Petos tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku takut menginjak rumputnya. Di tempatku, ada larangan kalau rumput tidak boleh diinjak (Jamela, 2020:71).

Woooooy, aku mau pulang! Aku membayangkan berteriak padanya, Tapi tidak mungkin aku lakukan. Itu tidak sopan (Jamela, 2020:92).

Kedua kutipan di atas merupakan respons moral yang terdapat dalam diri Petos. Berdasarkan respons tersebut, bentuk pelanggaran terhadap larangan sosial sama artinya dengan pelampauan batas. Di satu sisi pengetahuan Petos terhadap larangan membuatnya menjadi individu yang terkontrol. Kecemasan memberikan peringatan kepada individu bahwa ego sedang dalam ancaman dan oleh karena itu, apabila tidak ada tindakan maka ego akan terbuang secara keseluruhan. Dalam konteks di atas, bentuk penghindaran diri Petos sebagai individu adalah usaha pelarian diri dari kemungkinan ancaman serta berusaha untuk membatasi kebutuhan impuls yang merupakan sumber bahaya (Andry dalam Budiantoro, 2016:36).

Pada bagian lainnya, bentuk kecemasan moralistik dapat terjadi atas pengamatan seorang individu terhadap respons masyarakat. Misalnya, Petos menuliskan dan memparodikan sosok Ibunya. Ekspresi Petos merupakan letupan *id* dan hal tersebut merupakan hal yang tidak terikat dengan institusi moral. Namun, saat menyadari bahwa tindakannya tersebut bukanlah sesuatu yang baik maka Petos telah melepaskan ego-nya menjadi energi superego. Artinya, pada tahapan tertentu, respons dapat memproduksi apa yang disepakati sebagai ego-ideal dan bahkan hati nurani.

Aku bisa menuliskan apa saja sesukaku. Aku pernah menulis sesuatu tentang Ibuku. Ibu seperti naga dan ketika marah mulutnya mengeluarkan api, semua yang membaca tulisan itu senang dan tertawa (Jamela, 2020:174).

Secara keseluruhan, kecemasan moral memiliki fungsi preventif untuk mengingatkan manusia untuk tidak melakukan hal yang destruktif. Hal tersebut tentu saja erat kaitannya dengan proses produksi apa yang diyakini sebagai yang baik dan buruk dalam kehidupan manusia. Selanjutnya, yang menjadi

perhatian peneliti adalah kehadiran kecemasan neurotik. Dalam cerita, dorongan kecemasan tersebut lebih didasari kepada kebutuhan akan kesenangan yang impulsif seperti penolakan untuk pergi ke sekolah, penolakan untuk bangun pagi, dan penolakan terhadap perintah ibunya. Namun, di dalam penolakan tersebut, ada sumbu-sumbu ego yang lebih besar memberikan kontrol kepada kesenangan *id* sehingga membatasi kecemasan atas dampak yang disebabkan oleh penolakan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian seorang individu terbentuk dalam sebuah institusi yang besar. Institusi tersebut melibatkan energi rohaniah, agen, dan aspek eksternal lainnya dalam ruang masyarakat. Dengan demikian, dorongan *id* mewakili representasi murni dari pembawaan biologis, ego sebagai hasil tindakan timbal balik kenyataan yang objektif, dan superego adalah institusi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan. Ketiga sistem tersebut sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian Petos. Ketiga sistem tersebut terus menerus saling mempengaruhi dan berpadu satu sama lain selama berjalannya dinamika pengetahuan dan kehidupan. Hubungan timbal balik tersebutlah yang menjadi dasar erat kontrol diri terhadap aspek-aspek yang lebih sentimen seperti naluri dan kecemasan seorang individu.

Pada akhirnya, Petos merepresentasikan banyak hal perihal dinamika kepribadian yang terdapat dalam dirinya. Secara keseluruhan, sebagai seorang anak, Petos berada pada tahapan penyerapan pengetahuan yang dalam hal ini berada di bawah kontrol keluarga. Namun, dalam situasi terkontrol, Petos tetap memiliki *id* yang secara impulsif diekspresikan dalam cerita. Pada tataran yang lebih kompleks, dinamika kepribadian tokoh tersebut berada pada tataran ego menuju superego. Dengan demikian, kontrol penuh terhadap Petos merupakan representasi penuh yang menyimpan banyak pengetahuan perihal dinamika kepribadian seorang anak-anak dalam kaca mata anak-anak. Pengetahuan tersebut relevan dengan tujuan psikologi sastra yaitu sebuah upaya memahami aspek-aspek kejiwaan yang terdapat dalam karya sastra. Melalui pemahaman terhadap peristiwa dan tokoh-tokoh, pembaca dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan fenomena dalam masyarakat, khususnya dalam hal ini situasi psikis seorang anak-anak dalam kacamata pengarang anak.

Oleh karena itu, sebagai sebuah bentuk analisis kompleks maka telaah terhadap aspek psikologi tokoh utama merupakan jalan pembuka bagi pengetahuan yang lebih mendalam yaitu situasi sosiologis pengarang. Analisis terhadap aspek sosiologis bukanlah sebuah telaah yang terpisah melainkan satu kepaduan dengan analisis terhadap

aspek psikologis itu sendiri. Pembahasan terhadap hubungan kedua hal tersebut akan dibahas pada bagian selanjutnya.

Abinaya, Cerminan, Dan Representasi: Suara Anak Dalam Khazanah Sastra Anak Indonesia

Pada dasarnya, baik psikologi sastra maupun sosiologi sastra dibangun atas dasar asumsi-asumsi kaitannya dengan asal usul karya. Apabila aspek psikologis berfokus kepada aspek kejiwaan pengarang maka sosiologi sastra berhubungan dengan latar belakang sosialnya. Oleh karena itu, menelaah karya sastra sama dengan mempelajari pengarang itu sendiri secara tidak langsung.

Di bagian awal, peneliti menyebutkan bahwa novel *Rahasia Negeri Osi* merupakan karya yang menghebohkan khazanah sastra Indonesia. Hal tersebut sangat erat kaitannya dengan posisi pengarang itu sendiri yang masih dalam usia anak-anak. Oleh karena itu, apabila seni dipahami sebagai hasil kolaborasi antara pengarang dengan realitas maka di sana terdapat unsur pengalaman dan gagasan pengarang. Gagasan tersebut berkaitan sudut pandang anak melihat fenomena. Kenney (via Pujiharto, 2010:20) menegaskan bahwa seorang pengarang lewat ketajaman “matanya” berusaha mengarahkan pembaca untuk turut melihat apa yang dilihatnya. Oleh karena itu, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa sastra merupakan gambaran keadaan yang utuh mengenai suatu keadaan sosial.

Sebagai dari suatu representasi keadaan sosial, sebuah karya sastra dapat menjadi ruang produksi ideologi. Hal tersebut dapat dilihat melalui narasi-narasi yang terdapat dalam teks sastra itu sendiri. Hubungan antara narasi dan ideologi sesuai dengan pendapat Herman dan Bart Vervaeck dalam *Ideology and Narrative Fiction* (2013:1) bahwa dalam konteks fiksi naratif, ideologi dapat diartikan sebagai kerangka nilai yang mendasari narasi. Hal tersebut berkaitan dengan terciptanya hubungan hierarki antara pasangan istilah seperti baik vs buruk; indah vs jelek; moral dan amoral; dan masih banyak lainnya. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk melihat ruang produksi ideologi tersebut maka analisis ini memanfaatkan seperangkat konsep Gerard Genette, khususnya frekuensi dan focalisasi untuk melihat posisi Abinaya dalam teks. Selain itu, melalui bantuan teori tersebut maka aspek sosiologis pengarang, khususnya representasi Abinaya dapat dilihat dengan lebih menyeluruh.

Selanjutnya, perlu dipahami juga bahwa salah satu faktor yang perlu dipahami dalam melihat *RNO* sebagai sastra anak adalah produksi simbolik dalam novel tersebut. Krissandi (2018:24) mengatakan bahwa sastra anak adalah bentuk kreasi imajinatif dengan paparan bahasa tertentu

yang menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman tertentu, dan mengandung nilai estetika tertentu yang bisa dibuat oleh orang dewasa maupun anak-anak. Dalam hal ini, Abinaya melalui *RNO* memanfaatkan gaya bahasa, isi, dan pemikiran simbolik anak dalam menjelaskan ceritanya. Sebagai upaya untuk melihat hal tersebut secara keseluruhan, peneliti memanfaatkan telaah sosiologi sastra Ian Watt. Oleh karena itu, klasifikasi pada bagian ini akan berfokus kepada konteks sosial Abinaya Ghina Jamela, sastra sebagai cerminan masyarakat, dan fungsi sosial *RNO*.

Abinaya dan Ruang Kepengarangan

Abinaya Ghina Jamela merupakan penulis yang lahir pada 11 Oktober 2009. Dalam usia yang masih belia tersebut, ia telah menerbitkan buku puisi berjudul *Resep Membuat Jagat Raya* (2017), kumpulan cerpen *Aku Radio Bagi Mamaku: Kumpulan Cerita* (2018), esai *Mengapa Aku Harus Membaca?* (2019), dan novel *Rahasia Negeri Os* (2020). Kemampuan menulis Abinaya tentu saja ditunjang oleh ruang kepengarangannya yang sangat dinamis. AGJ merupakan putri dari Yona Primadesi, seorang akademisi sekaligus penulis buku *Dongeng Panjang Literasi Indonesia* (2018) dan *Ingatan Masa Kecil* (2022). Selain itu, Yona dan Abinaya juga merupakan pendiri komunitas Sahabat Gorga, komunitas yang aktif dalam bidang kesusasteraan. Selanjutnya, kepengarangan AGJ juga sangat dipengaruhi oleh Nermi Silaban, penyair Sumatra Barat yang banyak mengenalkan Abinaya pada aktivitas membaca dan menulis. Selain itu, dalam wawancaranya dengan Liputan6.com (2017), Silaban mengatakan bahwa AGJ menulis berdasarkan pengalaman empirisnya yang tidak terbatas.

Berdasarkan lingkungan kepengarangan di atas, profesionalitas AGJ dalam khazanah sastra anak Indonesia mengantarkan dirinya meraih penghargaan seperti *Tanah Ombak Award; Penulis dan Buku Puisi Terfavorit 2017*. Selain itu, AGJ juga menjadi pelopor dalam gerakan isu lingkungan dan isu literasi yang dapat dilihat melalui novel *RNO*. Dalam novel, melalui tokoh Petos, Abinaya secara konsisten membahas isu lingkungan yang akan dijelaskan pada sub bagian selanjutnya. Namun, yang perlu digarisbawahi adalah bahwa secara naratif gudang pengetahuan tentang lingkungan Abinaya memiliki kesamaan dengan tokoh utama Petos. Secara naratif, Abinaya diposisikan sebagai narator sekaligus tokoh dalam cerita. Genette (1980:189) mengatakan bahwa posisi yang demikian dikategorisasikan sebagai fokusasi internal, yaitu narator hanya menceritakan mengenai apa yang diketahui oleh tokoh. Dalam *RNO*, kritik Petos terhadap permasalahan lingkungan erat kaitannya dengan gudang pengetahuan

yang dimiliki oleh Abinaya di dunia yang nyata, hubungannya dengan ruang kepengarangan Abinaya itu sendiri.

Isu Lingkungan, Literasi, dan Kritik Abinaya

Watt (dalam Faruk, 2003:4) mengungkapkan bahwa sastra merupakan cerminan masyarakat secara kontekstual, penggambaran yang dipengaruhi oleh sifat pribadi pengarang dan penggambaran yang dibuat untuk mewakili masyarakat. Dalam *RNO*, tokoh Petos beberapa kali mengangkat sekaligus menengahkan pentingnya menjaga ekosistem lingkungan. Secara naratif, bentuk pengulangan yang dilakukan oleh Abinaya dikategorikan sebagai sebuah bentuk frekuensi. Dalam Genette (1970:114), frekuensi adalah hubungan antara frekuensi naratif dengan diegesis. Selanjutnya, apabila melihat empat jenis frekuensi perspektif Genette, yaitu representasi tunggal, anaforis, pengulangan, dan iteratif maka bentuk naratif yang dominan dalam *RNO* adalah representasi tunggal. Artinya, narator (dalam hal ini Abinaya) menarasikan peristiwa dengan satu narasi. Salah satu bentuk representasi tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Apakah mereka tidak tahu bahwa dengan banyak pohon bumi jadi lebih baik, dan angin yang bertuip dari arah pohon terasa sejuk (Jamela, 2020:9)

Eksresi Petos yang tentu saja merepresentasikan suara AGJ merupakan tanda simbolik seorang anak dalam melihat pentingnya menjaga bumi. Disebut sebagai bentuk representasi pengarang dikarenakan secara tidak langsung Petos merupakan narator dalam cerita. Artinya, suara dan ekspresi Petos merupakan ekspresi narator itu sendiri. Melalui ekspresi tersebut, narator menyampaikan pandangannya terhadap isu lingkungan yaitu kualitas udara.

... Ugh sangat lain seperti di tempatku yang sangat panas. Udaranya juga jelek dan kotor karena pohon-pohon ditebang sementara jumlah kendaraan semakin banyak. (Jamela, 2020:107).

Pada kutipan di atas, AGJ memberikan kritik terhadap lingkungan yang diperoleh dari pengalaman empirisnya. Artinya melalui Abinaya, pembaca dapat melihat bahwa dalam diri seorang anak juga terdapat sisi tegas dan kritis. Hal ini tentu saja sesuai dengan anggapan bahwa karya sastra sebagai cerminan pengarang terhadap masyarakat.

Di satu sisi, kesadaran AGJ terhadap lingkungan mendorong ia memperoleh penghargaan dari Kehati, sebuah yayasan Keanekaragaman Hayati yang bergerak di bidang lingkungan. Artinya, fokusasi narator dalam cerita berakar dari aspek yang lebih besar lagi yaitu gudang pengetahuan AGJ.

Selain isu lingkungan, AGJ juga vokal terhadap isu literasi. Dalam novel, isu tersebut disampaikan dalam kutipan berikut.

Ya, mereka pikir anak-anak tidak bisa menulis. Ya, mereka pikir anak-anak tidak bisa melakukan apa-apa selain bermain, belajar, dan membuat repot orang tua mereka (Jamela, 2020:148).

Suara Abinaya tentang literasi hadir beberapa kali di dalam *RNO*. Ia mengatakan bahwa dalam beberapa kesempatan menyayangkan seorang anak yang malas membaca dan menulis. Baginya, hal tersebut merupakan sebuah kebodohan yang semestinya tidak terjadi. Representasi tersebut tentu saja berasal dari lingkungan AGJ dan karir kepenulisannya.

Oleh karena itu, melalui *RNO*, AGJ berusaha untuk menyuarakan kepada pembaca bahwa suara dan gagasan anak-anak yang disalurkan melalui karya sastra anak adalah representasi murni. Sebagai sebuah kemurnian, di dalamnya terkandung jarak yang dekat baik secara *id*, ego, superego, emosional, dan kompleksitas psikis seorang anak-anak.

SIMPULAN

Analisis novel *Rahasia Negeri Osi (RNO)* karya Abinaya Ghina Jamela dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud dan aspek sosiologi sastra Ian Watt menghasilkan kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, secara keseluruhan, struktur dan dinamika kepribadian Petos merepresentasikan *id*, ego, dan superego dalam sebuah pergerakan yang dinamis. Dinamika *id* dengan ego dan ego dengan superego didorong oleh obsesi Petos terhadap rasa ingin tahu. Melalui perasaan ingin tahu tersebut, Petos memproduksi kesenangan sekaligus menengahkan bentuk kontrol terhadap kesenangan tersebut baik secara realistik maupun moralistik.

Kedua, kontrol ego yang dimiliki oleh Petos dipengaruhi oleh gudang pengetahuan yang berfokus kepada suara narasi tokoh Mama dan Om. Suara kedua tokoh tersebut berkaitan dengan kontrol ego Petos terhadap kehati-hatian terhadap orang asing, prinsip kesopanan, dan kebebasan berpendapat. Melalui kedua gudang pengetahuan tersebut, Petos melakukan kontrol ego sekaligus membawanya kepada berbagai tindakan yang erat hubungannya dengan pengambilan keputusan, kecakapan berpendapat, dan sikap kehati-hatian. *Ketiga*, representasi Abinaya Ghina Jamela dalam *RNO* berasal dari lingkungan kepengarangannya yang sangat kompleks. Ia merupakan putri seorang akademisi sekaligus sastrawan. Selain itu, ia juga dibimbing oleh Nermi Silaban, seorang penyair yang banyak mengenalkan AGJ pada dunia puisi,

cerpen, dan novel. Lingkungan tersebutlah yang melatarbelakangi karya sastra AGJ, situasi psikisnya, dan berbagai raihan dalam khazanah sastra anak Indonesia. Selain itu, melalui telaah sosiologi sastra Ian Watt, keprofesionalan dan ideologi kepengarangan AGJ berfokus kepada penggambaran pengalaman empirisnya dalam kehidupan sehari-hari; isu lingkungan; isu literasi; dan kritik terhadap orang dewasa. Selanjutnya, secara naratologis, Abinaya menjadi narator sekaligus tokoh dalam cerita yang direpresentasikan melalui tokoh utama Petos. Artinya, tindakan Petos dalam cerita adalah ruang pengetahuan Abinaya sebagai bagian dari masyarakat. Melalui tokoh tersebut maka ideologi kepengarangan Abinaya dapat dilihat dengan lebih kompleks.

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas maka analisis terhadap dinamika kepribadian tokoh dan pengarang dalam novel *RNO* dengan pisau analisis psikoanalisis Freud dan sosiologi sastra Ian Watt telah memberikan warna baru dalam khazanah sastra anak Indonesia. Selain itu, karena novel anak *Rahasia Negeri Oshi* langsung ditulis oleh anak-anak, yaitu Abinaya Ghina Jamela maka jarak representasi dalam cerita dan dunia empiris menjadi dekat. Kedekatan jarak emosional tersebutlah yang dapat menjadi bahan reflektif untuk lebih mengenal dunia anak-anak dengan lebih mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliastutik & Rahmayanti, R. (2022). Kelas Sosial dalam Novel *Rahasia Negeri Osi* Karya Abinaya Ghina Jamela (Kajian Sosiologi Sastra Karl Marx). *Sapala*, (9),3, 1-10.
- Budiantoro, W. & Mardianto, W. (2016). *Aplikasi Teori Psikologi Sastra*. Purwokerto: Penerbit Kaldera.
- Damono, S.D. (1984). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Faruk. (2020). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fudyartanta. (2005). *Psikologi Kepribadian Neo Freudianisme*. Yogyakarta: Zenith Publisher.
- Genette, G. 1980. *Narrative Discourse: An Essay in Method* (J. E. Lewin., Trans.). New York: Cornell University Press.
- Hall, C.S. (1960). *Sigmund Freud: Suatu Pengantar Kedalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud*. Jakarta: Pusaka Sardjana P.T Pembangunan Djakarta.

- Jamela G, A. (2020). *Rahasia Negeri Osi*. Yogyakarta: Penerbit Gorga.
- John, W.M & Verhaar. (1989). *Identitas Manusia Menurut Psikologi dan Psikiatri Abad ke-20*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Krissandi, A. (2018). *Sastra Anak: Media Pembelajaran Bahasa Anak*. Yogyakarta: Bakul Buku Indonesia
- Lahitani, S. (2017). Wawancara Abinaya Ghina Jamela, Si Kecil yang Jago Bersajak dalam <https://www.liputan6.com/citizen6/read/3041260/wawancara-abinaya-ghina-jamela-si-kecil-yang-jago-bersajak?page=2>. Diakses pada 20 November 2023 pukul 19.05 WIB.
- Nuha, U. (2022). Analisis Nilai Moral pada Novel *Rahasia Negeri Osi* Karya Abinaya Ghina Jamea sebagai Materi Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jubah Raja*, (1),1, 40-49.
- Nurrahman, S. (2021). Profil Abinaya Ghina Jamela, Sastrawan Cilik Segudang Prestasi dengan Karya-Karya Epik dalam <https://www.ayosemarang.com/umum/pr-771620277/profil-abinaya-ghina-jamela-sastrawan-cilik-segudang-prestasi-dengan-karya-karya-epik?pageMTewMTQ4MzQ0Ni41LjEuMTewMTQ4MzUwMS4wLjAuMA>. Diakses pada 20 November 2023 pukul 18.40 WIB.
- Penakota. (2018). Meramu Imajinasi Abinaya Ghina Jamela di Tengah Ruhnya Arus Digital dalam <https://penakota.id/camilan/98/meramu-imajinasi-abinaya-ghina-jamela-di-tengah-riuhnya-arus-digital>. Diakses pada 20 November 2023 pukul 19.09 WIB.
- Pujiharto. (2010). *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Elmatara.
- Ratna, K.N. (2008). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, Y. (2018). Id, Ego, and Superego in the Main Character of *Mata di Tanah Melus* Novel By Okky Madasari. *Jurnal Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI)*, 2(1), 99-109.
- Sarumpet, K.T. (2009). *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sugihastuti. (2013). *Tentang Cerita Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wachid, B.S.A. (2009). *Analisis Struktural Semiotik Puisi Surealis Religius D. Zamawi Imron*. Yogyakarta: CV Cinta Buku
- Wellek, R. & Warren, A. (2014). *Teori Kesusasteraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yusanti, E. (2018). Dinamika Kepribadian Tokoh Nayla dalam Kumpulan Cerpen Saia. *Madah*, (9), 2, 131-144.